

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara dengan tim sepak bola yang cukup banyak. Widiswara (2018 : 2) mengatakan bahwa setidaknya ada 887 klub yang tercatat sebagai anggota PSSI, angka tersebut bahkan menjadi tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Jumlah tersebut sendiri tidak termasuk klub yang berkembang secara akar rumput yang tidak tercatat oleh PSSI. Banyaknya tim sepak bola yang berkembang baik di kasta tertinggi sepak bola (saat penelitian dilakukan masih bernama Liga 1) maupun yang berkembang secara akar rumput di Indonesia membuat tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap sepak bola hal tersebut serta banyaknya klub yang membawa nama daerah membuat munculnya penonton sepak bola. Menurut Giulianotti (Sutardi, 2023) ada empat kategori ideal penonton sepak bola, yang *pertama* adalah supporter atau pendukung yang dimana mereka merupakan kelompok individu yang memiliki keterikatan secara emosional secara mendalam dengan sebuah klub tertentu, mereka cenderung menghadiri pertandingan secara teratur dan menunjukkan dengan menampilkan simbol seperti bendera atau spanduk. *Kedua* adalah pengikut dimana individual memiliki minat yang lebih umum pada klub tertentu namun tidak terikat secara emosional dengan mereka. Biasanya mereka hanya mengikuti melalui liputan media, media sosial, atau forum online. *Ketiga* adalah Fans merupakan kategori yang lebih luas yang mencakup pendukung dan pengikut serta mereka yang tertarik pada pemain, tim, atau olahraga tertentu. Fans mungkin tertarik pada olahraga secara keseluruhan dan tidak terlalu terikat dengan tim tertentu, atau mereka mungkin sangat terikat dengan pemain atau klub tertentu. *Keempat* adalah *Flâneur*; *Flâneur* adalah orang-orang yang menikmati tontonan olahraga dan melakukannya sebagai cara untuk mengalami suasana dan budaya acara tersebut daripada memiliki ikatan emosional yang kuat dengan tim atau pemain.

Salah satu kelompok yang cukup masif berkembang di Indonesia adalah kelompok supporter, yang mana juga turut memunculkan banyaknya fenomena. Menurut (Bhayangkara. 2022. Suara.com, di akses pada 16 Oktober 2023) menuliskan setidaknya ada 10 tragedi yang merenggut nyawa di 10 tahun terakhir dengan tragedi kanjuruhan yang memakan korban paling banyak sekitar 100 lebih korban jiwa. Dari 10 tragedi tersebut kebanyakan terjadi akibat pengeroyokan atau kekerasan yang terjadi antar kelompok supporter dan aksi vandalisme seperti menerobos masuk ke lapangan dan pelemparan terhadap kendaraan yang ditumpangi supporter lawan, tak hanya itu pada tanggal 19 November 2023 terjadi kerusuhan dimana menurut (Puspa

& Nugroho. 2023. KOMPAS.com, di akses pada 21 Januari 2024) terjadi kerusuhan pada laga rival Gresik United vs Deltras di liga 2 Pegadaian , kerusuhan terjadi karena salah satu kelompok suporter melakukan unjuk rasa yang diakibatkan kekalahan, unjuk rasa tersebut diwujudkan dengan tindakan pengrusakan. Selain itu dari observasi yang dilakukan secara langsung pada laga tandang (Persela vs Delta sidoarjo) pada tanggal 10 Oktober 2023 masih terdapat tindakan destruktif yang dilakukan oleh beberapa kelompok suporter yaitu tindak kekerasan, vandalisme dan menyanyikan yel – yel berbau kebencian. Hal tersebut tentu saja sangatlah disayangkan terjadi dimana sebuah olahraga yang seharusnya menjadi tontonan yang positif namun menjadi sesuatu yang menakutkan hingga harus bertaruh nyawa. (Heppy. 2022 .iNews.id, di akses pada 31 Januari 2024) menuliskan bahwa Indonesia merupakan negara dengan suporter sepak bola yang fanatik, dengan menduduki peringkat ke 3 setelah negara Inggris dan Argentina.

Tentu semua tindakan tersebut dinilai merugikan beberapa pihak, baik pihak suporter yang mendapatkan persepsi negatif akibat beberapa oknum yang melakukan tindakan tersebut ataupun klub sepak bola yang mendapatkan sanksi ataupun denda. Perilaku destruktif yang dilakukan oleh suporter menimbulkan persepsi dan opini negatif dari masyarakat awam. Setelah melakukan survey dengan menggunakan kuisisioner terhadap 52 responden dengan rata-rata usia 17-25 tahun dengan pertanyaan tentang pendapat dan opini mereka mengenai kelompok suporter, hasil menunjukkan bahwa responden memberikan opini yang kurang positif atau bahkan cenderung negatif mengenai kelompok suporter. Hal tersebut dipicu akibat fanatisme dari kelompok suporter. Menurut Goddard dalam (Harmawan dkk, 2022) Fanatisme merupakan sebuah keyakinan yang dimana membuat seseorang menjadi buta terhadap sesuatu sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya.

Fanatisme sendiri sering diidentikan dengan tindakan tindakan yang dinilai negatif sehingga kata fanatisme menjadi kata yang memiliki konotasi yang negatif, dalam dunia sepak bola suporter sangatlah identik dengan fanatisme dimana banyak dari mereka mendukung klub sepak bola dengan fanatik. Menurut (Sutardi, 2023) perilaku fanatisme yang dilakukan oleh suporter dibagi menjadi dua yaitu *pertama* perilaku konstruktif dimana sebuah perilaku fanatisme diwujudkan dalam bentuk yang positif atau membangun, perilaku fanatisme konstruktif juga dibagi lagi menjadi dua di antaranya adalah perilaku fanatisme konstruktif luar pertandingan seperti halnya membentuk kelompok tanggap bencana, membuat acara dalam rangka mempererat persaudaraan ataupun diskusi antar suporter. Adapun perilaku fanatisme dalam

pertandingan diwujudkan dengan melakukan perjalanan luar kota untuk mendukung klub kebanggaan, mengorbankan waktu, tenaga hingga keluarga. Yang *kedua* adalah perilaku destruktif dimana sebuah perilaku fanatisme yang diwujudkan dalam bentuk yang negatif seperti masuk ke dalam stadion tanpa menggunakan tiket, membuat kerusuhan, melakukan tindak kriminal, masuk ke kelapangan ataupun merusak fasilitas yang ada.

Hal tersebut berbanding terbalik dimana suporter merupakan salah satu elemen yang penting dalam sepak bola baik dari segi sosial maupun ekonomi. Menurut (Waskito, 2021) menyebutkan bahwa suporter memiliki peranan yang cukup vital dalam sebuah pertandingan. Keberadaan suporter menjadi penyemangat bagi tim yang sedang bertanding. Dukungan yang mereka berikan kepada tim yang mereka dukung menjadi suntikan energi bagi para pemain. kelompok suporter memiliki istilah pemain ke 12 karena memiliki peranan yang cukup penting dalam sebuah pertandingan sepak bola. Suporter membuat atmosfer sebuah stadion menjadi lebih hidup dan dinamis dengan berbagai dukungan yang diberikan. Tak jarang perilaku fanatisme mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang berlebih dimana kelompok suporter rela melakukan apa saja demi klub yang didukungnya, hal tersebut tak jarang dimanifestasikan dalam bentuk yang positif atau perilaku konstruktif.

Dalam perjalanannya perilaku fanatisme tersebut muncul karena adanya identitas yang dibawa baik identitas diri sebagai seorang suporter maupun identitas kedaerahan. “Fanatisme membuat sebuah identitas diri dan kelompok menjadi lebih mahal dari pada apapun. Fanatisme melambangkan sebuah kebanggaan dan rasa cinta terhadap tim”(Kurniawan, 2016). Tak jarang klub sepak bola menjadi sebuah identitas dari daerah tersebut dimana klub sepak bola menjadi sebuah media untuk mempromosikan eksistensi daerah tersebut, salah satu klub yang menjadi identitas bagi daerahnya adalah Persela Lamongan.

Persela Lamongan merupakan salah satu klub yang memiliki kelompok suporter yang cukup besar. Persela Lamongan merupakan salah satu klub yang besar di Jawa Timur, dibuktikan dengan Persela Lamongan menjadi salah satu klub daerah yang pernah berada di kasta tertinggi sepak bola indonesia dimulai tahun 2003 tahun dimana Persela Lamongan mendapatkan Promosi ke Divisi Utama hingga pada Liga 1 musim 2021/2022 (yang pada waktu itu bernama BRI Liga 1) akhirnya terdegradasi.

Persela Lamongan berdiri sejak 18 April 1967, Persela Lamongan melalui perjalanan yang cukup panjang untuk bisa berkompetisi pada Liga satu atau divisi utama indonesia. Dalam

sebuah wawancara dengan bapak Gendut seorang mantan pemain Persela di era 80an akhir hingga 90an akhir di awal tahun 80-90an akhir Persela Lamongan hanya mampu bermain di Liga perserikatan atau Liga 2 provinsi, saat itu Persela Lamongan hanya bisa bertahan pada posisi 3 dan 4. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya pemain yang bermain di klub adalah pemain sepak bola yang di pilih secara non profesional dari klub kecamatan di kabupaten Lamongan yang mengikuti Piala Bupati Lamongan. hal tersebut yang membuat Persela Lamongan tidak bisa bersaing secara profesional dengan klub lawan.

Akhir tahun 90 an dimana pemerintah kabupaten Lamongan melihat adanya potensi Persela menjadi sebuah brand yang bisa mengenalkan dan merepresentasikan Lamongan kepada khalayak umum, pemerintah daerah kabupaten Lamongan mulai membenahi Persela agar bisa berlaga di Divisi utama atau kasta tertinggi sepak bola Indonesia. Pembenahan klub Persela dilatar belakangi karena kurangnya eksistensi kabupaten Lamongan dikancah nasional . Nidhomuddin & Suryandari, (2021:150) Mengatakan, M. Masfuk selaku Bupati Lamongan periode (2001-2010) menyadari bahwa dengan membangkitkan Persela yang sedang mati suri merupakan sebuah upaya yang dinilai efektif untuk membangun kepercayaan diri masyarakat Lamongan baik yang berdomisili Lamongan maupun di tanah rantau. Hal tersebut karena Lamongan sebagai Kabupaten sering dipandang sebelah mata. Dalam mewujudkan Lamongan bisa dikenal seperti daerah lain pemerintah daerah Lamongan memilih Persela sebagai salah satu cara dalam mewujudkan hal itu karena sepak bola mampu memobilisasi banyak orang untuk datang. Upaya pemerintah daerah Lamongan berbuah manis persela menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan dimulai dari promosi Divisi 1 pada tahun 2001 hingga pada puncaknya promosi ke kasta tertinggi sepak bola indonesia atau divisi utama.

Namun sangat disayangkan Persela Lamongan pada saat ini bermain pada Liga 2 (strata 2 yang disponsori Pegadaian) setelah terdegradasi, hal tersebut cukup membuat suporter Persela Lamongan merasa kecewa, namun hal tersebut ditunjukkan dengan unjuk rasa yang disertai tindak vandalisme, (Wakhid. 2022. Sindonews, di akses pada 4 Oktober 2023) menuliskan suporter melakukan *longmarch* di Jalan Lamong Rejo dan merusak kaca kantor Sekretariat Persela. Suporter juga melampiaskan kemarahannya dengan merusak pot bunga di depan pendopo kabupaten. Masa kemudian menerobos pintu pagar kabupaten sambil menyalakan *flare*.



Gambar 1. 1 Suporter Persela Lamongan melakukan aksi unjuk rasa
Sumber : Sindonews.com

Perilaku vandalisme dan kekerasan tidak terjadi sekali saja beberapa waktu lalu (Yuwanto. 2019. Republika, di akses pada 4 Oktober 2023) menuliskan di tahun 2019 salah satu suporter Persela Lamongan melakukan aksi pembakaran di stadion Surajaya pada laga Persela melawan Perseru Badak Lampung dimana aksi tersebut dipicu karena Persela di ambang zona degradasi. Dari observasi yang dilakukan pada kompetisi liga 2 laga tandang Persela Lamongan melawan Deltras di Stadion *Tuban Sport Center* pada tanggal 23 Januari 2024 diperoleh data masih adanya tindak fanatisme yang bersifat destruktif dan vandalisme dimana terdapat beberapa suporter yang melempar botol ke arah lapangan yang disebabkan faktor kekalahan perolehan poin dan kekecewaan terhadap keputusan wasit yang dirasa merugikan, selain itu juga adanya keributan yang terjadi di tribun.

Sebaliknya fanatisme dimanifestasikan menjadi hal yang positif oleh kelompok suporter dimana mereka menunjukkan fanatisme dengan perilaku konstruktif. Dari observasi yang dilakukan pada laga kandang (Persela vs Gresik united pada 1 Oktober 2023 banyak perilaku konstruktif yang dilakukan suporter Persela, seperti halnya membuat koreografi, adanya suporter yang berasal dari luar kota untuk menonton pertandingan, menggunakan *jersey* original dan masuk stadion dengan menggunakan tiket. Di sisi lain juga perilaku konstruktif dari fanatisme cukup memberikan dampak yang cukup positif dalam kegiatan ekonomi didalam stadion seperti adanya penjual makanan ringan, di sekitar area stadion seperti penjual makanan, minuman tiket dan aksesoris maupun diluar stadion seperti pembelian *merchandise* yang besar terjadi karena kecintaan terhadap sesuatu. Mukaromah (2020) mengatakan perilaku fanatisme suporter memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keputusan pembelian merchandise. Hal tersebut sangat penting dalam upaya mempertahankan Persela Lamongan sebagai sebuah identitas kultural warga Lamongan itu sendiri.

Suporter Persela Lamongan sendiri terbagi menjadi 2 kelompok besar yaitu Curva Boys 1967 dan LA Mania, dua kelompok besar tersebut menganut kultur yang berbeda. Curva Boys 1967 sendiri menganut kultur *ultras* sedangkan LA Mania dengan kultur mania. Curva Boys merupakan kelompok suporter Persela Lamongan yang telah berdiri sejak tahun 2011 dimana pada waktu itu persela sedang berlaga di divisi utama (pada saat itu bernama Indonesia super league). Menurut Cahyawibawa (Dwiputra, 2023) kelompok Ultras merupakan sebuah kelompok suporter yang memiliki cara yang khas dalam mendukung kesebelasan yaitu dengan bernyanyi secara lantang selama 90 menit dengan gerakan yang didominasi lompatan secara intens dan menggunakan pakaian hitam sebagai identitas mereka. Sedangkan LA Mania merupakan kelompok suporter Persela Lamongan yang sudah berdiri lebih dulu dari Curva boys, LA Mania sendiri berdiri pada tahun 2001 tepatnya pada 27 Januari, ketika itu Persela Lamongan mendapatkan promosi ke Divisi 1 setelah melalui Divisi 2 hal tersebut membuat munculnya kelompok LA Mania. Cahyawibawa mengatakan (Dwiputra, 2023) Jenis Suporter Mania lebih dominan dengan gerakan tangan yang bervariasi. Setelah observasi yang dilakukan pada laga kandang di stadion Surajaya pada tanggal 1 Oktober 2023 kebanyakan suporter kelompok LA Mania mengenakan atribut berupa *jersey* Persela dan *scarf*. Walaupun berada pada Liga 2 (Pegadaian) atau kasta 2 sepak bola Indonesia namun animo penonton masih sangat tinggi.

Dari pengamatan yang dilakukan pada laga kandang pada tanggal 1 Oktober 2023 di stadion Surajaya dengan kapasitas 16.000, terdapat kurang lebih belasan ribu orang yang datang untuk menonton laga Persela melawan Gresik United. Rata rata usia 15-25 tahun didominasi usia remaja menuju dewasa awal . Rentang usia 15-25 tahun merupakan rentang usia dimana seseorang sedang dalam masa mencari jati diri atau sebuah identitas dimana mereka menemukan identitas diri sebagai seorang suporter. Menurut Yonathan (Sally dkk., 2020) usia 15-25 tahun merupakan usia dimana seorang sedang mencari jati diri, sering mengalami ketidakstabilan emosi dan tindakan hal tersebut yang menjadi penyebab perilaku destruktif oleh suporter sepak bola.

Dengan adanya dinamika yang terjadi pada suporter di Indonesia terkhusus di Kabupaten Lamongan dimana masih tingginya minat dan animo warga Lamongan terhadap sepak bola, maka objek penelitian ini akan berfokus pada suporter Persela Lamongan. Selain itu masih maraknya aksi dan tindakan destruktif yang dilakukan oleh beberapa kelompok suporter sehingga menimbulkan opini yang negatif dimasyarakat terhadap sepak bola, akan tetapi disisi

lain begitu banyak hal positif dari kelompok suporter yang digunakan untuk mengimbangi opini negatif dimasyarakat. Dari pengamatan yang dilakukan rata-rata usia suporter yang dinilai masih aktif adalah 19-22 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, dari usia kebanyakan suporter dengan rentang usia 15-25 tahun, maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada usia dan jenis kelamin tersebut dimana dapat digolongkan atau diklasifikasikan sebagai fase dewasa awal. Menurut Twenge & Campbell (2019 : 249) dalam bagan yang menjelaskan tentang tahapan rentang hidup, usia 18-29 termasuk kedalam klasifikasi dewasa awal yang memiliki rentang usia 18-29 tahun. Dimana pada rentang usia tersebut individu lebih mudah menerima dan menyampaikan sebuah informasi. Menurut Simpson usia dewasa awal merupakan usia dimana individu memiliki kompleksitas yang besar dalam berpikir, memiliki pemikiran yang kritis dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan konsekuensi terhadap orang lain (Shofa, 2017).

Dari fenomena dan permasalahan tersebut maka salah satu media yang bisa digunakan adalah buku cerita dengan ilustrasi. Perancangan buku ilustrasi ini bisa menjadi salah satu media untuk memberikan perspektif atau sisi lain dari suporter. Dengan mengangkat cerita mengenai perilaku fanatik suporter yang positif diharapkan bisa mengimbangi opini masyarakat awam yang cenderung negatif terhadap suporter dan juga kelompok suporter itu sendiri untuk bisa selalu menjaga suportivitas dalam ataupun diluar pertandingan berlangsung. Media buku ilustrasi dipilih karena berdasarkan kuesioner yang dilakukan pada target audiens perancangan ini yaitu suporter Persela Lamongan laki-laki dengan usia 19-22 tahun dengan jumlah responden 50 sebanyak 82% memilih buku ilustrasi sebagai media yang tepat untuk perancangan ini dengan alasan buku ilustrasi dapat menjadi media yang menarik karena menyajikan visual yang dapat membantu menjelaskan informasi yang dimuat. Buku ilustrasi merupakan salah satu media yang menggunakan Ilustrasi, sehingga dapat membantu menyampaikan konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah dipahami. Visualisasi dapat membantu pembaca untuk memahami ide-ide abstrak dengan cepat. Menurut Maharsi (2016 : 15-16). Tidak semua hal dapat dijelaskan dengan jernih oleh teks dan kehadiran ilustrasi adalah untuk memperjelas uraian teks. Selain itu buku ilustrasi juga dapat menarik minat individu untuk membaca. (Pratama et al., 2020) Merancang buku yang dilengkapi ilustrasi akan memotivasi pembaca untuk lebih cermat dalam memahami keseluruhan isi di dalam buku tersebut. Ilustrasi juga memiliki kegunaan atau fungsi sebagai sebuah media dalam menyampaikan sebuah opini dan informasi dengan jelas (Salam, 2017 : 15-17).

1.2 Identifikasi masalah

Setelah melalui analisis dan pengumpulan data yang dilakukan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- tindak perilaku fanatisme yang bersifat destruktif dari suporter yang dimanifestasikan dalam perilaku vandalisme dan kekerasan yang dilakukan suporter di Jawa Timur terkhusus Persela Lamongan masih berpotensi untuk terjadi.
- dari survey yang dilakukan dengan menggunakan kuisioner sebanyak 58 responden dengan presentase 90%, masih banyak masyarakat yang memiliki opini negatif terhadap kelompok suporter.
- dari observasi secara langsung dalam pertandingan baik kandang maupun tandang, suporter memiliki perspektif lain dan menunjukkan perilaku konstruktif mengenai klub yang didukung.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi maka rumusan masalah yang ada bagaimana merancang sebuah buku ilustrasi tentang fanatisme suporter sepak bola Persela Lamongan.

1.4 Batasan masalah

Perancangan buku ilustrasi ini akan berfokus pada kisah dan cerita singkat mengenai fanatisme suporter dan sedikit perjalanan klub Persela Lamongan, buku ini dibatasi untuk klasifikasi dewasa awal dengan usia 19-22 tahun dengan media buku ilustrasi sebagai media untuk menyampaikan hasil penelitian.

1.5 Tujuan perancangan

- Merancang buku ilustrasi yang berisi tentang kisah fanatisme suporter Persela Lamongan
- Merancang buku ilustrasi yang berisikan tentang sejarah singkat kebangkitan klub Persela Lamongan dan sisi lain suporter Persela Lamongan yang tidak banyak orang ketahui

- Merancang buku ilustrasi yang menumbuhkan rasa cinta warga Lamongan terhadap klub Persela Lamongan sebagai identitas kultural kabupaten Lamongan
- Merancang buku ilustrasi yang memberikan perspektif lain kepada suporter sepak bola khususnya suporter Persela Lamongan mengenai perilaku konstruktif

1.6 Manfaat perancangan

1.6.1 Manfaat bagi Mahasiswa

- Memberikan sumber informasi atau data dan menjadi acuan untuk mahasiswa dalam penelitian yang dilakukan.
- Menjadi teori dan metode untuk penelitian yang relevan.

1.6.2 Manfaat bagi institusi

- Manfaat Penelitian Bagi Institusi Pendidikan Hasil penelitian dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswanya.

1.6.3 Manfaat bagi Masyarakat

- Menambahkan perspektif lain mengenai suporter yang secara fanatik mendukung klub sepak bola.
- Memberikan wawasan mengenai Sejarah dan profil singkat mengenai tim Persela lamongan yang dimana sudah menjadi identitas warga kabupaten Lamongan.
- Sebagai sebuah media dalam upaya mengurangi tindak perilaku fanatisme destruktif oleh suporter yang masih marak dimasyarakat.

1.7 Kerangka Perancangan

Masih maraknya perilaku negatif yang dilakukan oleh kelompok suporter sepak bola khususnya suporter Persela Lamongan menimbulkan opini yang negatif dimata masyarakat umum, dimana suporter merupakan salah satu aspek yang cukup krusial dalam kemajuan sebuah tim sepak bola yang tak jarang sebuah tim sepak bola membawa identitas daerah klub tersebut. Namun hal tersebut dapat diimbangi dengan memberikan perspektif lain mengenai cerita fanatisme suporter yang dimanifestasikan dengan perilaku yang positif sehingga dapat memberikan manfaat bagi tim yang dibela atau bahkan masyarakat umum dan bagi suporter itu sendiri. Dalam penelitian ini dapat disajikan alur pikir secara sederhana pada gambar 1.2 berikut ini.



Gambar 1. 3 Bagan Alur Pikir Penelitian
Sumber : Pribadi